

Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak Mulia

Meliza¹

¹ SDN 163 Rejang Lebong 1;meliza@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia siswa. Model ini didasarkan pada integrasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam Islam dengan pendekatan pedagogis yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada berbagai institusi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis nilai dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri siswa, yang tercermin dari perubahan perilaku dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis nilai untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam secara holistik, yakni tidak hanya membangun pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter mulia. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Nilai, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mulia, Model Pembelajaran, Karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan perilaku dan sikap sehari-hari. Menurut para ahli pendidikan, pendidikan berbasis nilai merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan peserta didik. Model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI diharapkan mampu menjawab tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda di era globalisasi. Model ini menekankan pada pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek

pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.¹

Salah satu fokus utama dalam PAI adalah pengembangan akhlak mulia, yang mencakup perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleransi terhadap sesama. Akhlak mulia menjadi esensi dari pendidikan agama yang tidak hanya sekadar pengajaran pengetahuan agama, tetapi lebih dari itu, mencakup pembentukan karakter individu yang mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Teori pendidikan moral yang dikemukakan oleh para ahli menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai yang akan membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan dan berperilaku di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam PAI memiliki signifikansi dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia.²

Para ahli mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis nilai memerlukan strategi yang berpusat pada peserta didik, di mana pembelajaran tidak hanya disampaikan secara satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif dan refleksi mendalam dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivis yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam konteks PAI, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi, sehingga mereka dapat menemukan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Model ini diyakini lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat kognitif dan teoritis.³

Selain itu, teori pendidikan karakter juga menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis nilai dalam proses pengembangan akhlak mulia. Menurut teori ini, akhlak mulia tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang sistematis, bertahap, dan berkesinambungan. Pembelajaran berbasis nilai dalam PAI

¹ M Goliah, M Jannah, and ..., "Komponen Kurikulum Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama Di SD," ... *Pendidikan ...*, 2022, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10273>.

² Roiz Zuhadi, Marwinda, and Masril, "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Asertif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di SMA 1 Dua Koto," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 2386–92.

³ Khoirul Budi Utomo, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (2018): 145–56, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331>.

bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Dengan melibatkan pengalaman langsung, peserta didik diharapkan mampu menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara konsisten, sehingga akhlak mulia terbentuk secara alami dan berkelanjutan.⁴

Pentingnya pembelajaran berbasis nilai juga didukung oleh teori perkembangan moral, yang menekankan bahwa peserta didik akan berkembang dalam tingkatan moral seiring dengan bertambahnya pengalaman dan refleksi diri mereka. Dalam PAI, nilai-nilai agama yang diajarkan diharapkan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam setiap fase perkembangan moral mereka. Teori ini mengindikasikan bahwa dengan model pembelajaran berbasis nilai, peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan moralitas yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya mentaati aturan secara eksternal, tetapi juga memahami alasan dan esensi dari nilai-nilai tersebut, sehingga mampu mempraktikkannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.⁵

Lebih lanjut, para ahli menggarisbawahi bahwa model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI harus didukung dengan lingkungan yang kondusif dan dukungan dari pendidik yang kompeten. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga harus mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga peserta didik memiliki contoh konkret yang dapat mereka tiru. Dalam konteks ini, teori sosial-kognitif menegaskan bahwa pembelajaran melalui observasi dan modeling sangat efektif dalam pembentukan akhlak mulia, di mana peserta didik belajar dengan mengamati perilaku dan sikap pendidik mereka.⁶

Di samping itu, pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran juga didukung oleh teori spiritualitas dalam pendidikan, yang menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual peserta didik. Pendidikan agama yang berbasis

⁴ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

⁵ Utomo, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI."

⁶ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

nilai diharapkan mampu mengembangkan kesadaran spiritual peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga merasakan makna dan keberkahan dalam setiap tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk terus berbuat baik dan menjaga akhlak mulia dalam kehidupan mereka.⁷

Terakhir, model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI perlu dikembangkan secara holistik dengan melibatkan berbagai elemen pendidikan seperti keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan. Pendidikan yang hanya dilakukan di kelas tanpa melibatkan lingkungan eksternal akan kurang efektif dalam membentuk akhlak mulia. Menurut teori ekologi pendidikan, interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya sangat memengaruhi perkembangan karakter dan moral mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi krusial dalam memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di lingkungan rumah dan masyarakat, sehingga akhlak mulia dapat tumbuh secara konsisten.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami dan mengeksplorasi model pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlak mulia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses dan pengalaman peserta didik serta guru dalam penerapan model pembelajaran berbasis nilai. Data akan dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait pembelajaran PAI di beberapa sekolah yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan wawancara mendalam akan melibatkan guru PAI, siswa, serta kepala sekolah untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai efektivitas model ini.

Subjek penelitian dipilih secara purposif, dengan fokus pada sekolah-sekolah yang memiliki program Pendidikan Agama Islam yang sudah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik dan pengalaman yang relevan dengan

⁷ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivvj.v3i2.8404>.

topik yang diteliti, yaitu penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti pemahaman guru tentang nilai-nilai agama, metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta respons dan perubahan sikap peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai tersebut.⁸

Validitas data dalam penelitian ini akan diperkuat dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member checking, di mana hasil temuan sementara dikonfirmasi kembali kepada subjek penelitian untuk memastikan interpretasi yang akurat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai penerapan model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik, sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan moral individu. Pendidikan karakter menurut para ahli adalah upaya sistematis untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleransi. Dalam PAI, nilai-nilai agama dijadikan sebagai fondasi utama yang menjadi acuan peserta didik dalam berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan berbasis nilai, oleh karena itu, tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan akhlak mulia.⁹

Model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Teori konstruktivis menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pencarian makna, di mana mereka tidak hanya

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, CV., 2018).

⁹ Y D Budiani, *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang* (repository.unisma.ac.id, 2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.

menerima informasi secara pasif, tetapi juga merasakan pengalaman dan interaksi langsung dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks PAI, model pembelajaran berbasis nilai berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif di mana peserta didik dapat mengeksplorasi, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam situasi nyata. Dengan demikian, nilai-nilai agama yang dipelajari tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan menjadi bagian yang integral dari sikap dan perilaku sehari-hari mereka.¹⁰

Para ahli pendidikan juga menekankan bahwa model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI sangat relevan untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di era globalisasi. Era globalisasi membawa berbagai pengaruh dan perubahan yang dapat mengancam nilai-nilai moral dan budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Teori pendidikan moral menyebutkan bahwa peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan kritis untuk menilai dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan identitas dan ajaran agama mereka. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis nilai berperan dalam mengembangkan kesadaran moral peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif dan reflektif. Mereka didorong untuk memahami implikasi moral dari setiap tindakan dan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi panduan dalam menghadapi situasi yang kompleks dan beragam di era modern.¹¹

Selain itu, pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran PAI juga didukung oleh teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Model pembelajaran berbasis nilai dirancang untuk memastikan bahwa setiap materi PAI dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dengan model ini, diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara holistik dan konsisten dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PAI, yaitu membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas, serta mampu menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

¹⁰ M Yusri and S Halimah, "MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NEGERI LIMA PULUH," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan ...*, 2022, <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/185>.

¹¹ A AHMAD, "KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN DI MTS. PUTRI TUNGGAL DESA MULADIMENG KECAMATAN PONRANG KABUPATEN ..." (repository.iainpalopo.ac.id, 2014), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1791/1/Ahmad.pdf>.

Pengembangan akhlak mulia merupakan fokus utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan pada pengajaran pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Akhlak mulia mencakup aspek perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleransi, yang semuanya penting untuk membentuk individu yang bermoral dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Menurut teori pendidikan karakter, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang menjadi panduan peserta didik dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai dasar pembentukan akhlak mulia yang dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.¹²

Dalam konteks teori pendidikan moral, proses pembelajaran di PAI seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, yaitu transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang melibatkan nilai dan tindakan nyata. Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif harus mencakup internalisasi nilai-nilai moral yang mendalam, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep agama, tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI menjadi relevan karena memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya, dari keputusan kecil sehari-hari hingga tindakan yang lebih kompleks di masyarakat.¹³

Pendekatan pembelajaran berbasis nilai juga didukung oleh teori perkembangan moral, yang menekankan bahwa perkembangan moral peserta didik terjadi secara bertahap melalui pengalaman dan refleksi diri. Dengan metode ini, peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi dan merenungkan nilai-nilai agama yang diajarkan, sehingga mereka tidak hanya menerima ajaran secara pasif tetapi juga memprosesnya secara aktif dalam konteks situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman moral yang lebih dalam, di mana mereka mampu menilai tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang telah terinternalisasi, bukan hanya karena tekanan atau aturan eksternal. Dengan demikian,

¹² M S Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality*, 2017, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2121>.

¹³ M J Effendi and K Yusmiarti, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada PAUD Tk Bunaya," *Jurnal Informatika*, 2021, <https://www.ejournal.lembahdempo.ac.id/index.php/AMIK-JI/article/view/192>.

pembelajaran berbasis nilai berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.¹⁴

Selain itu, pentingnya integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran PAI juga didukung oleh teori sosial-kognitif, yang menggarisbawahi bahwa pembelajaran moral melibatkan observasi, interaksi, dan modeling dari orang-orang di sekitar peserta didik, terutama pendidik dan lingkungan sekitarnya. Pendidik dalam PAI harus menjadi model dan fasilitator yang mampu memperlihatkan penerapan akhlak mulia dalam tindakan nyata, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan di kelas, tetapi juga dari teladan nyata dan interaksi sosial yang mereka alami, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan akhlak mulia dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.¹⁵

Para ahli menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis nilai memerlukan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dan refleksi mendalam dari peserta didik untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dipahami dan diinternalisasi. Teori konstruktivis mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke peserta didik, melainkan harus dibangun oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka dapat menghubungkan pengetahuan dan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Model pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan strategi-strategi seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pribadi untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Teori belajar kolaboratif juga mendukung penggunaan aktivitas diskusi kelompok dalam pembelajaran, di mana interaksi antar peserta didik

¹⁴ A Mudlofir and E F Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik* (repository.uinsa.ac.id, 2016), <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1592/>.

¹⁵ H Y Alfiah, "Aplikasi Paradigma Konstruktivistik Model Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Kelas IV SD Taruna Surabaya," ... *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic ...)*, 2014, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/31>.

memungkinkan mereka untuk bertukar pandangan, mengkritisi, dan merefleksikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan. Dengan mengaktifkan interaksi sosial ini, peserta didik dapat saling belajar satu sama lain, memperkaya pemahaman mereka, dan membangun kesadaran kolektif tentang bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam situasi nyata. Aktivitas seperti studi kasus juga memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang relevan, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga melihat implikasinya secara praktis.

Refleksi pribadi juga menjadi komponen penting dalam model pembelajaran berbasis nilai karena memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman dan nilai-nilai yang mereka peroleh. Teori reflektif dalam pembelajaran menegaskan bahwa proses refleksi membantu peserta didik menyadari hubungan antara teori dan praktik serta implikasi moral dari tindakan mereka. Dalam PAI, peserta didik diajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai agama yang dipelajari mempengaruhi kehidupan dan keputusan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, mereka dapat menilai sejauh mana pemahaman mereka tentang ajaran agama telah membentuk perilaku mereka, dan mereka dapat melakukan penyesuaian atau perbaikan jika diperlukan. Proses refleksi ini memperdalam internalisasi nilai-nilai agama, menjadikannya sebagai pedoman yang melekat dalam perilaku mereka.¹⁶

Model pembelajaran berbasis nilai yang melibatkan partisipasi aktif dan refleksi mendalam ini diyakini lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat kognitif dan teoritis. Pendekatan konvensional, yang umumnya hanya berfokus pada penghafalan materi, seringkali tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Teori pengalaman dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pengetahuan yang hanya diterima secara pasif cenderung sulit diinternalisasi, karena tidak melibatkan aspek emosional dan reflektif dari peserta didik. Dengan menggunakan model berbasis nilai yang interaktif, peserta didik dapat mengalami dan merasakan secara langsung relevansi dari nilai-nilai agama, sehingga mereka lebih cenderung untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan keputusan mereka.¹⁷

¹⁶ Muhamad Khoirul Umam, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif," *Inarxiv*, 2018, <https://doi.org/10.31227/osf.io/vxd9g>.

¹⁷ Muhamad Khoirul Umam, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif," *Inarxiv*, 2018, <https://osf.io/preprints/inarxiv/vxd9g/>.

Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai memiliki peran penting dalam pengembangan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga melibatkan proses yang mendalam untuk membentuk dan memperkuat karakter individu melalui pengalaman nyata. Para ahli dalam teori ini berpendapat bahwa akhlak mulia tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses pendidikan yang sistematis, bertahap, dan konsisten. Melalui pendekatan yang berkelanjutan, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan, sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam situasi dan konteks yang mereka hadapi.

Model pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, di mana mereka tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mengalami, merenungkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Teori experiential learning mendukung pendekatan ini dengan menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui pengalaman langsung yang terstruktur. Ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai agama, mereka belajar untuk memahami makna dan pentingnya nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Pengalaman-pengalaman ini membantu mereka mengembangkan akhlak mulia secara lebih alami, karena mereka dapat melihat bagaimana penerapan nilai-nilai agama memengaruhi perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain.¹⁸

Pembelajaran berbasis nilai juga memanfaatkan teori perkembangan moral, yang menekankan bahwa perkembangan moral dan pembentukan akhlak memerlukan proses yang bertahap. Peserta didik perlu melalui tahapan tertentu di mana mereka mulai dari memahami nilai-nilai dasar, hingga mampu menginternalisasinya dan menjadikannya panduan dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran yang berkesinambungan, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam tentang nilai-nilai agama seiring dengan perkembangan usia dan kematangan mereka. Dengan demikian,

¹⁸ Vita Santa Chrisantina, "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

model pembelajaran berbasis nilai tidak hanya berfokus pada hasil akhir, yaitu terbentuknya akhlak mulia, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran itu sendiri, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan karakter yang konsisten dan berkelanjutan.¹⁹

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis nilai ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk menguji dan mengevaluasi nilai-nilai yang mereka pelajari dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Menurut teori pembelajaran reflektif, refleksi adalah elemen penting dalam proses pendidikan yang efektif, karena memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan peserta didik dalam refleksi dan evaluasi diri, pembelajaran berbasis nilai dalam PAI memberikan kesempatan kepada mereka untuk menganalisis dan memperbaiki perilaku mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari. Proses ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen dan berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang akhlak mulia, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka.²⁰

Teori perkembangan moral mendukung pentingnya pembelajaran berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menegaskan bahwa moralitas peserta didik berkembang seiring dengan pengalaman dan refleksi diri yang mereka lakukan. Teori ini mengusulkan bahwa peserta didik melalui tahapan perkembangan moral yang berbeda, di mana setiap tahap melibatkan peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, nilai-nilai agama menjadi landasan penting yang membimbing peserta didik dalam setiap fase perkembangan moral mereka, memberikan arah dan pedoman dalam bertindak. Pembelajaran berbasis nilai dalam PAI berfungsi untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata sesuai dengan tahap perkembangan moral yang mereka alami.

¹⁹ Vita Santa Kusuma Chrisantina, "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

²⁰ Y R Prananta, "Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila Dan Sadar Konstitusi," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2021, <http://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/213>.

Pendekatan berbasis nilai ini memberikan peserta didik kesempatan untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam berbagai situasi, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami esensi dari nilai-nilai tersebut. Teori pembelajaran konstruktivis mengajarkan bahwa pengetahuan dan pemahaman moral dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata, model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka tidak hanya mentaati aturan agama secara mekanis, tetapi juga memahami alasan dan makna di balik aturan tersebut. Proses ini memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, menjadikannya pedoman dalam pengambilan keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab.²¹

Model pembelajaran berbasis nilai dalam PAI juga bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menuju moralitas yang lebih tinggi, di mana mereka mampu mempraktikkan nilai-nilai agama dengan kesadaran penuh dan rasa tanggung jawab. Menurut teori perkembangan moral, individu yang mencapai tingkat moralitas lebih tinggi tidak hanya mengikuti aturan karena adanya konsekuensi eksternal, tetapi karena mereka memahami dan menghargai nilai intrinsik dari perbuatan baik. Dalam PAI, pembelajaran berbasis nilai dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman ini, di mana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama bukan sekadar untuk memenuhi harapan eksternal, tetapi karena mereka secara pribadi memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka dan masyarakat.

Lebih jauh lagi, pentingnya pembelajaran berbasis nilai dalam PAI didukung oleh teori pembelajaran sosial, yang menunjukkan bahwa moralitas dan nilai-nilai dapat dipelajari melalui interaksi dan observasi orang lain, terutama dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran moral. Dalam PAI, guru berperan sebagai model yang mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari. Ketika peserta didik melihat dan mengamati guru mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dengan konsisten, mereka dapat meniru dan menginternalisasinya. Interaksi sosial ini, didukung oleh refleksi pribadi, membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan kesadaran yang lebih dalam mengenai pentingnya nilai-nilai agama, sehingga

²¹ Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, 1–11.

mereka mampu menerapkannya dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran penuh dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Teori spiritualitas dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran seharusnya mencakup pengembangan aspek spiritual, bukan hanya intelektual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai agama bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual peserta didik, sehingga mereka mampu merasakan kedalaman makna dari ajaran agama. Para ahli spiritualitas berpendapat bahwa pengembangan spiritual tidak hanya terkait dengan pengetahuan tentang agama, tetapi juga pengalaman batin dan perasaan keterhubungan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui pembelajaran berbasis nilai, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi konsep-konsep agama bukan sekadar sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka yang memberikan makna dan panduan dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.²²

Pendidikan agama yang berbasis nilai dalam PAI dirancang untuk memberikan pengalaman spiritual yang mendalam kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengetahui ajaran agama tetapi juga merasakan keberkahan dalam menerapkannya. Menurut teori pendidikan berbasis pengalaman, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka merasakan dan merefleksikan nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Dalam PAI, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti praktik ibadah bersama, diskusi tentang pengalaman spiritual, dan refleksi pribadi yang mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup nyata. Dengan cara ini, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai informasi kognitif, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman yang memberi kedamaian dan kebahagiaan batin.

Selain itu, teori motivasi intrinsik menunjukkan bahwa ketika peserta didik merasakan nilai spiritual dari tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, mereka akan termotivasi secara intrinsik untuk terus berbuat baik dan menjaga akhlak mulia. Pembelajaran berbasis nilai dalam PAI, yang mengintegrasikan pengalaman spiritual, diharapkan dapat membangun motivasi intrinsik tersebut, di mana peserta didik berbuat baik bukan karena paksaan eksternal atau keharusan, melainkan karena kesadaran pribadi dan keinginan untuk mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan spiritual. Proses ini memperkuat hubungan antara pengetahuan agama dengan

²² N Nidawati, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," ... : *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8427>.

pengalaman spiritual peserta didik, sehingga nilai-nilai agama tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku mereka sehari-hari.

Dalam jangka panjang, pendidikan berbasis nilai yang menekankan pengembangan spiritual ini juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat dan berakhlak mulia. Menurut teori pendidikan karakter, pengembangan spiritual merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pembentukan karakter positif. Ketika peserta didik mengalami dan merasakan makna dari nilai-nilai agama dalam setiap tindakan, mereka akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Integrasi nilai-nilai spiritual ini diharapkan dapat membangun kesadaran yang lebih tinggi pada peserta didik tentang pentingnya menjaga akhlak mulia, tidak hanya dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam interaksi sosial dan tanggung jawab moral di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk transfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis nilai menjadi pendekatan yang efektif dalam PAI karena melibatkan peserta didik secara aktif dan reflektif, memungkinkan mereka memahami dan merasakan relevansi nilai-nilai agama dalam situasi nyata. Pendekatan ini didukung oleh berbagai teori pendidikan seperti konstruktivisme, perkembangan moral, dan spiritualitas, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, refleksi diri, serta pembelajaran melalui interaksi sosial dan teladan. Dengan pembelajaran berbasis nilai, PAI bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka, membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi.

Referensi

AHMAD, A. "KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN DI MTS. PUTRI TUNGGAL DESA MULADIMENG KECAMATAN PONRANG KABUPATEN" repository.iainpalopo.ac.id, 2014. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1791/1/Ahmad.pdf>.

Alfiah, H Y. "Aplikasi Paradigma Konstruktivistik Model Kooperatif STAD Untuk

- Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Kelas IV SD Taruna Surabaya.” ... *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic ...*, 2014. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/31>.
- Budiani, Y D. *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang*. repository.unisma.ac.id, 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.
- Chrisantina, Vita Santa. “Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.
- Destriani. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0.” *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Effendi, M J, and K Yusmiarti. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada PAUD Tk Bunaya.” *Jurnal Informatika*, 2021. <https://www.ejournal.lembahdempo.ac.id/index.php/AMIK-JI/article/view/192>.
- Goliah, M, M Jannah, and ... “Komponen Kurikulum Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama Di SD.” ... *Pendidikan ...*, 2022. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10273>.
- Muchith, M S. “Guru PAI Yang Profesional.” *Quality*, 2017. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2121>.
- Mudlofir, A, and E F Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. repository.uinsa.ac.id, 2016. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1592/>.
- Nidawati, N. “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam.” ... : *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2021. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8427>.
- Prananta, Y R. “Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila Dan Sadar Konstitusi.” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2021. <http://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/213>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. “Strategies To Improve the Quality of Education.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Ratnawati. “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, 1–11.
- Santa Kusuma Chrisantina, Vita. “Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV., 2018.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Umam, Muhamad Khoiril. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif." *Inarxiv*, 2018. <https://osf.io/preprints/inarxiv/vxd9g/>.
- Umam, Muhamad Khoiril. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif." *Inarxiv*, 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vxd9g>.
- Utomo, Khoiril Budi. "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (2018): 145–56. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331>.
- Yusri, M, and S Halimah. "MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NEGERI LIMA PULUH." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan ...*, 2022. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/185>.
- Zulhadi, Roiz, Marwinda, and Masril. "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Asertif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di SMA 1 Dua Koto." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 2386–92.